

LOCAL KNOWLEDGE OF SOCIETY AND THE CONTINUANCE OF CULTURAL HERITAGE OF ANCIENT MANUSCRIPTS IN CIAMIS REGENCY

PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT DAN KELANGSUNGAN WARISAN BUDAYA NASKAH KUNO DI KABUPATEN CIAMIS

Oleh:

Ute Lies Siti Khadijah, Sukaesih, Sri Mulyati, Diah Sri Rejeki
Universitas Padjadjaran

Email : ute.lies@unpad.ac.id; sukaesih@unpad.ac.id; sriwae2@gmail.com; diahsr87@gmail.com

***Abstract.** The manuscript that has been found in Ciamis Regency is 15 manuscripts, and only 3 manuscripts have been inventoried and clearly described the form and content. This proves there are still many ancient manuscripts that have not been identified by the agency or the researchers, so there is no picture of the form or content of the manuscript. Seeing the attitude of different owners of the manuscript, and still very minimal efforts to save the ancient manuscripts physically the possibility of extinction manuscripts that are in the community is very large. One of the activities that support the preservation of cultural heritage is preservation by documenting. The purpose of this research is to know the status and condition of ancient manuscript in order to support documentation activity. The research method used is qualitative with the design of action research. The results showed that (1) Identify the existence of ancient manuscripts scattered in Kabupaten Ciamis. (2) Identification of ancient manuscripts viewed from a socio-cultural point of view (3) Treatment of local people against ancient manuscripts. The conclusion of this study is the status and condition of the ancient manuscripts in Ciamis Regency is still apprehensive because people's understanding of the importance of the ancient script for the continuity of cultural heritage is still low. Thus, further actions on the importance of loving the cultural heritage of our own country is needed, one of it documentation activities.*

Keywords : *manuscripts, documentation, cultural preservation*

Abstrak. Naskah yang sudah berhasil di temukan keberadaannya di Kabupaten Ciamis berjumlah 15 naskah, dan baru 3 naskah yang sudah di inventarisasi dan dideskripsikan bentuk dan isinya secara jelas. Hal ini membuktikan masih banyak naskah-naskah kuno yang belum teridentifikasi keberadaannya oleh dinas ataupun pihak peneliti, sehingga tidak ada pula gambaran mengenai bentuk ataupun isi naskah tersebut. Melihat sikap pemilik naskah yang berbeda-beda, serta masih sangat minimnya upaya penyelamatan naskah-naskah kuno secara fisik maka kemungkinan kepunahan naskah yang berada di masyarakat sangat besar. Salah satu kegiatan yang mendukung kelestarian warisan budaya adalah pelestarian dengan cara mendokumentasikan. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui status dan kondisi naskah kuno guna menunjang kegiatan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Identifikasi keberadaan naskah kuno yang tersebar di Kabupaten Ciamis. (2) Identifikasi naskah kuno dilihat dari sudut pandang sosial budaya (3) Perlakuan masyarakat lokal terhadap naskah kuno. Kesimpulan dari penelitian ini adalah status dan kondisi naskah kuno di Kabupaten Ciamis masih memprihatinkan karena pemahaman masyarakat terhadap arti penting naskah kuno bagi kelangsungan warisan budaya masih rendah. Maka diperlukan suatu tindakan lebih lanjut mengenai pentingnya mencintai warisan budaya yang dimiliki negeri sendiri, salah dengan kegiatan dokumentasi.

Kata kunci : Naskah kuno, dokumentasi, pelestarian budaya

A. PENDAHULUAN

Ciamis adalah salah satu kabupaten yang memiliki naskah Sunda kuno yang diperkirakan jumlahnya cukup banyak hingga saat ini. Apalagi bila melihat sejarah panjang Ciamis yang pada jaman dahulu pernah berdiri beberapa kerajaan Sunda yang dibuktikan dengan adanya beberapa situs cagar budaya seperti Situs Karang Kamulyan sebagai peninggalan kerajaan Galuh di zaman Ciung Wanara atau Sang Manarah, Situs Astana Gede Kawali sebagai peninggalan Kerajaan Sunda Galuh pada masa pemerintahan Rahyang Niskala Wastu Kancana, Situs Situ Lengkong peninggalan pusat pemerintahan Kerajaan Panjalu pada masa pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora dan situs gandoang yang baru ditemukan sebagai bukti sejarah politik kabupaten Ciamis. Sehingga besar kemungkinan jika daerah Ciamis menyimpan banyak naskah kuno dan isi naskah- naskah tersebut diperkirakan memiliki keterkaitan dengan sejarah kerajaan- kerajaan sunda yang pernah ada.

Saat ini, naskah kuno yang ada di Ciamis sebagian disimpan di tempat-tempat penyimpanan naskah seperti museum dan perpustakaan. Namun ada pula naskah yang masih berada di masyarakat dan menjadi milik perorangan atau milik keluarga yang umumnya di peroleh se-

bagai harta benda pusaka yang diwariskan kepada anak cucu secara turun-temurun. (Taufan Ikhsan Yanuar; koran HR Online, Senin 28/09/2015). Dari data Dinas Kebudayaan Ciamis naskah yang sudah berhasil di temukan keberadaanya yaitu berjumlah 15 naskah, dan baru 3 naskah yang sudah di inventarisasi dan dideskripsikan bentuk dan isinya secara jelas. Hal ini membuktikan masih banyak naskah-naskah kuno yang belum teridentifikasi keberadaanya oleh dinas ataupun pihak peneliti, sehingga tidak ada pula gambaran mengenai bentuk ataupun isi naskah tersebut.

Selain hal di atas, sulitnya mendapatkan informasi tentang naskah juga disebabkan oleh sikap pemilik naskah. Ada yang menganggap naskah sebagai benda penting dan berharga, menganggap sebagai benda biasa, menganggap sebagai benda yang tidak penting, atau ada pula yang menganggap naskah sebagai benda pusaka yang dikeramatkan dan memiliki kekuatan gaib sehingga keberadaannya disembunyikan. Beberapa pemilik naskah yang menganggap naskah sebagai benda pusaka biasanya tidak mengizinkan naskah dibaca oleh sembarang orang. Bahkan untuk membacanya kadang-kadang harus disertai ritual tertentu (Djamaris, 2002 : 11). Melihat sikap pemilik naskah yang ber-

beda-beda, serta masih sangat minimnya upaya penyelamatan naskah-naskah kuno secara fisik maka kemungkinan kepunahan naskah yang berada di masyarakat sangat besar. Masyarakat yang menganggap naskah sebagai benda biasa dapat menyebabkan naskah dibiarkan begitu saja tanpa diberi perawatan khusus atau bisa saja naskah dibuang atau dibakar karena dianggap tidak memiliki manfaat, kemungkinan lain ialah dapat terjadi eksploitasi atau jual beli naskah.

Beberapa kasus pengklaiman dan eksploitasi komersial naskah kuno nusantara yang terjadi beberapa waktu lalu oleh pemerintah Malaysia. Berikut ini naskah-naskah kuno dari Indonesia yang diklaim oleh Malaysia adalah: Naskah Kuno dari Sumatera Barat, Naskah Kuno Dari Riau, Naskah Kuno Dari Sulawesi Selatan, Naskah Kuno dari Sulawesi Tenggara di klaim pada Tahun 2007 naskah ini dibawa ke Malaysia, dibuat versi online sehingga pengunjung harus membayar untuk melihatnya. (Kompas edisi 22 Maret 2007). Dengan demikian perlu adanya pelestarian naskah kuno milik perorangan atau keluarga di Masyarakat Ciamis yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama sebagai upaya penyelamatan *cultural heritage* “warisan budaya” di tatar Galuh yang mengandung *traditional knowledge*. Sehingga

dengan adanya pelestarian naskah kuno ini menjaga warisan budaya supaya tidak terjadi lagi pengklaiman dan eksploitasi selain itu pelestarian naskah kuno ini sebagai upaya membangkitkan kesadaran jati diri bangsa yang sudah mulai hilang dan dapat menanamkan kebanggaan bumi putera terhadap kekayaan budaya Sunda.

Dalam hal ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan undang-undang yang mengatur tentang keberadaan cagar budaya yang harus diselamatkan hal ini tertuang dalam peraturan **UU RI No. 11 tahun 2010**. Ungkapan “warisan budaya” dalam hal ini merupakan suatu pemberian bahwa naskah kuno adalah teks klasik yang diwariskan secara turun temurun, salah satu kriteria benda cagar budaya dalam bab III pasal 5 Undang - Undang Cagar Budaya bahwa benda cagar budaya berusia 50 tahun atau lebih. Barried, dkk mendefinisikan naskah kuno sebagai “tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.” Bangsa lampau dalam hal ini merupakan indikator usia suatu naskah kuno. Artinya naskah kuno merupakan karya yang diciptakan masyarakat zaman dulu serta mewakili suatu masa, minimal 50 tahun yang lalu. (Barried, dkk., 1985, 54).

Menurut Gupta, berikut merupakan

beberapa alasan mengapa melindungi pengetahuan tradisional :

1. Untuk meningkatkan mata pencaharian dari pemilik pengetahuan tradisional atau masyarakat
2. Memiliki manfaat untuk ekonomi nasional, yaitu pengetahuan tradisional dapat memberikan masukan yang berharga terkait konsep pengolahan dan produksi kepada industri modern, seperti pengolahan obat-obatan tradisional, dan sebagainya
3. Untuk melestarikan lingkungan masyarakat
4. Untuk mencegah eksploitasi dan pembajakan lingkungan hidup (Ghosh 2011, 67)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah apa saja unsur-unsur naskah kuno yang harus diidentifikasi dalam kegiatan dokumentasi?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status dan kondisi naskah kuno guna menunjang kegiatan dokumentasi di Kabupaten Ciamis. Untuk penelitian mengenai kegiatan dokumentasi naskah kuno akan dilaksanakan pada penelitian selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian tindakan. Penelitian ini diawali oleh suatu kajian atau indentifikasi terhadap hal-

hal atau masalah secara sistematis, yang dilakukan dengan adanya suatu rencana untuk mengetasi masalah tersebut.

Menurut Wallace dalam Burn seperti dikutip oleh Madya mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah: “Penelitian tindakan yang dilakukann dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan dimasa mendatang”. (Madya 2007, 9).

Tahap rencana penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini diawali dengan tahapan persiapan penelitian sampai dengan tahapan analisis data sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah:

Pra Penelitian. Tahapan ini merupakan tahap awal peneliti sebelum melakukan penelitian kelapangan. Tahap pra penelitian merupakan tahapan yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan permasalahan atau topik yang diangkat dalam penelitian. Adapaun tahapan penelitian yang dilkaukan oleh peneliti adalah (1) Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti merencanakan mengenai objek apa yang akan diteliti, metode apa yang akan digunakan dalam penelitian serta waktu

dan tempat penelitian. Objek penelitian yang penulis rencanakan yaitu penelitian mengenai naskah kuno. penelitian ini menggunakan metode tindakan pendokumentasian naskah kuno di tata Galuh Kabupaten Ciamis. (2) Mengurus perizinan. Dalam hal ini peneliti membuat pernyataan tertulis dari lembaga terkait dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan. Perizinan yang dimaksud adalah keterangan mengenai izin observasi dan melakukan penelitian ditempat penelitian peneliti yang disetujui dan diketahui oleh pihak lembaga. (3) Melakukan observasi awal terkait topik yang diangkat. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mendatangi dinas pendidikan dan kebudayaan Ciamis untuk mencari informasi mengenai berbagai aspek tentang naskah kuno yang ada diwilayah kabupaten ciamis. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala bagian prasasti dan pernaskahan. Dengan demikian hasil wawancara tersebut timbulah permasalahan yang dihadapi dalam upaya penanganan naskah kuno yang ada di masyarakat. Selain itu peneliti mendapatkan daftar nama dan alamat pemilik naskah. (4) Menyusun konsep penelitian. Dalam kegiatan ini, konsep penelitian didasarkan pada data awal yang diperoleh

peneliti pada kegiatan observasi awal. Selain itu, konsep penelitian disesuaikan dengan teori yang mendukung penelitian lapangan. Untuk mendapatkan teori, dilakukan studi dokumentasi dari berbagai literatur dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh sesuai dengan kondisi lapangan. Konsep dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep dokumentasi dari WIPO. (5) Menentukan informan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan pertama yang dipilih oleh peneliti yaitu kepala seksi permusiuman. Dalam hal-hal tertentu informan perlu direkrut seperlunya dan diberi tahu maksud dan tujuan penelitian jika hal ini mungkin dilakukan. Agar peneliti memperoleh informan yang memenuhi persyaratan, seyogianya menyelidiki motivasinya dan bila perlu mengetes informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak. (6) Peneliti membuat instrumen penelitian. Setelah peneliti mengetahui dan mengamati secara langsung, serta sudah mengetahui siapa yang menjadi informan dalam penelitian, selanjutnya peneliti membuat instrumen atau alat yang membantu peneliti dalam memperoleh data lapangan. Instrumen yang dibuat peneliti adalah pedoman wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan yang akan diberikan kepada informan

penelitian, hal ini juga didasarkan pada pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu pendekatan kualitatif. (7) Menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan penelitian yang diperlukan yaitu berupa alat tulis, alat rekam, kamera dan alat-alat lain yang digunakan untuk mendukung perolehan data lapangan. (8) Persoalan etika penelitian. Menghadapi persoalan etika, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologi dan mental. Pada tahap ini secara fisik, peneliti harus memahami peraturan, norma, dan nilai sosial dari masyarakat dimana peneliti akan melakukan penelitian dalam hal ini yaitu masyarakat kabupaten Ciamis. Selanjutnya peneliti menyiapkan mental, peneliti mengusahakan untuk menahan diri, menahan emosi dan perasaan, terhadap hal-hal yang tidak sesuai pada saat di lapangan

Tahap penelitian. Tahap penelitian adalah tahap penting dimana dalam tahap ini peneliti mengumpulkan segala data dan informasi dilapangan dalam berbagai bentuk. Menurut Meloeng 2007 terdapat tiga bagian dalam penelitian ini, tahapan-tahapan tersebut antara lain (1) Memahami latar peneliti dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti harus memahami latar peneliti terlebih dahulu. Bagaimana pembatasan latar dan penelitiannya, serta

peneliti juga harus memperhatikan penampilannya ketika kelapangan, dan harus membina hubungan baik dengan para informan, sehingga pada saat wawancara bisa dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. (2) Memasuki lapangan. Tahap memasuki lapangan pada dasarnya merupakan kegiatan mengumpulkan data, dalam melakukan pengumpulan data dan informasi peneliti harus meyakini jangan sampai diarahkan oleh subjek penelitian dan keluar dari fokus dan tujuan penelitian. Mendatangi lapangan dan melakukan wawancara langsung dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan data. Kegiatan wawancara yang dilakukan dibantu oleh pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti langsung melakukan wawancara dengan informan terkait naskah kuno yang dimilikinya dengan dipandu oleh peneliti disesuaikan dengan dipandu oleh pedoman wawancara.

Pasca penelitian. Pasca penelitian merupakan tahapan akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahapan ini merupakan kegiatan pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh dilapangan. Data yang sudah diperoleh peneliti dituliskan sedemikian rupa sesuai dengan teori yang digunakan

dan disajikan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada tahap ini juga data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu pihak-pihak atau orang yang ahli dalam topik yang diteliti. Tahap ini merupakan tahap penting dalam penelitian, karena menyajikan dan menggambarkan hasil penelitian mengenai bagaimana proses dokumentasi naskah kuno milik perseorangan di kabupaten Ciamis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah penelusuran informasi keberadaan naskah yang dimiliki masyarakat yang akan dijadikan sumber data penelitian. Pencarian informasi dilakukan melalui inventarisasi naskah dengan melakukan studi lapangan dan studi katalog. Studi katalog dilakukan di beberapa museum milik Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis. Naskah merupakan sebuah bentuk peninggalan budaya yang sampai sekarang masih dapat dirasakan keberadaannya. Naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan tetapi lebih mengkhuskan kepada bentuk yang asli sebelum dicetak. Barried juga menyatakan bahwa naskah merupakan semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan

perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Barried, 1985:54). Pendapat lain menyebutkan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

Di Indonesia, bahan naskah untuk Jawa Kuno sebagaimana disebutkan Zetmulder (dalam Suryani, 2011 :47) adalah karas, yaitu semacam papan atau batu tulis, yang diduga oleh Robson hanya dipakai untuk sementara. Naskah Kawa memakai lontar (rontal 'daun tak' atau 'daun siwalan'), yaitu Kertas Jawa dari kulit kayu. Naskah Bali dan Lombok memakai Lontar: naskah Batak memakai kulit kayu, bambu, dan rotan. Sedangkan naskah Sunda memakai lontar, saeh, daluang, dan kertas. Kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa menggantikan dluwang karena kualitasnya lebih baik untuk naskah Indonesia.

1. Identifikasi Keberadaan Naskah

Terdapat beberapa data naskah yang sudah terdaftar dan tercatat di Museum Sribaduga. Dari hasil pencarian tersebut ditemukan beberapa data benda Cagar Budaya yang bersal dari tatar Galuh, Kabupaten Ciamis. Berikut daftar

benda Cagar Budaya yang tercatat di katalog Museum Sri Baduga:

Tabel 1
Daftar Benda Cagar Budaya di Katalog Musium Sri Baduga

No	Nama Benda	Asal Lokasi
1	Arca Ganesha	Karang Kamulyan
2	Kohkol	Sanda Paingan
3	Posil Rahang Kudanil Posil Gajah Purba Stegodon	Tambaksari
4	Anting - Anting Cilamé seberat 150 Gram	Cilamé, Ciamis
5	Sinjang Ciamisan	Ciamis
6	Duplikat Prasasti Kawali	Kawali
7	Alat Pembuat Minyak Kelapa Tradisional	Ciamis
8	Prasasti Mandi Wunga	Ciamis
9	Naskah Tembaga	Wanasigra, Cikoneng

Sumber: Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis

Selain itu untuk menemukan gambaran keberadaan naskah kuno diditar Galuh, dapat dilihat dari data naskah yang sudah terdaftar di Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis, yang sampai saat ini telah mengumpulkan dan mendata sekitar 15 buah naskah kuno dan hanya 3 naskah yang sudah diinventarisasi dan dideskripsikan isinya secara jelas. Dari hasil studi katalog Museum Sri Baduga dengan daftar naskah di Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kab. Ciamis terdapat kesamaan tempat yaitu tersimpannya benda Cagar Budaya berupa naskah Gandoang dan Naskah

Tembaga di desa Wanasigra, Cikoneng – Ciamis yang beralamat di Dusun Cipeucang RT 01 RW 03 Desa Wanasigra Kec. Sindangkasih Kab. Ciamis. Dengan telah dimiliki alamat dan pemilik naskah secara jelas maka selanjutnya peneliti akan melakukan studi lapangan.

2. Identifikasi Naskah Kuno Dilihat Dari Sudut Pandang Sosial Budaya

Dalam kegiatan dokumentasi naskah kuno milik perseorangan, perlu dilakukan identifikasi sosial dan budaya masyarakat mengenai ditemukannya naskah kuno. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami adat masyarakat sekitar yang harus dijaga dan dihori-

mati sehingga kegiatan dokumentasi yang akan dilakukan tidak bertentangan atau melanggar hukum adat setempat dan diharapkan dapat terjalin kerjasama dan ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan dokumentasi. Selain itu hal tersebut dapat memperjelas riwayat asal-usul naskah dan memberikan asumsi awal tentang apakah isi naskah kuno yang dimiliki masyarakat tersebut kemungkinan memiliki kaitan erat dengan tempat-tempat bersejarah yang terdapat di daerah tersebut.

Desa Wanasigra terletak di bagian barat Kabupaten Ciamis dan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sindangkasih. Adapun Kabupaten Ciamis berada pada koordinat 108° 20' sampai dengan 108° 40' Bujur Timur dan 7° 40' 20" sampai dengan 7° 41' 20" Lintang Selatan. Keadaan sosial Desa Wanasigra pada tahun 2011, yang digambarkan dengan jumlah penduduk, pendidikan dan kesehatan, adalah sebagai berikut:

- a. Kependudukan: Jumlah penduduk sebanyak 3431 orang dan Kepala Keluarga Desa Wanasigra sebanyak 1012 KK.
- b. Pendidikan: Tingkat pendidikan penduduk di desa Wanasigra antara lain: tidak tamat SD sebanyak 274 orang, SD sebanyak 1513 orang, SLTP sebanyak 450 orang, SLTA

sebanyak 411 orang, Diploma sebanyak 14 orang, Sarjana sebanyak 20 orang, Diploma IV sebanyak 34 orang, dan Strata 2 sebanyak 4 orang.

Keadaan budaya Desa Wanasigra terdapat Situs Gandoang dan Upacara Ritual Merlawu. Kabuyutan gandoang yang terletak di Dusun Cipeucang, Desa Wanasigra, Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis merupakan kompleks pemakaman kuno sisa peninggalan masa peralihan dari klasik ke Islam. Syekh Padamatang yang makamnya berada di puncak gunung Gandoang adalah tokoh yang menjadi karuhun (leluhur) di Kabuyutan Gandoang.

Di area kompleks Kabuyutan Gandoang terdapat ratusan makam kuno tak dikenal. Masyarakat setempat hanya mengetahui beberapa makam utama. Kabuyutan Gandoang mewariskan budaya yang rumit. Selain situs yang masih alami, juga meninggalkan beberapa sumber sejarah yang masih menjadi misteri. Kabuyutan Gandoang menyimpan berbagai macam benda pusaka, benda tersebut terdiri atas keris, tombak, pangot, dll. yang disimpan di rumah Ki Lili sebagai kuncen Kabuyutan Gandoang. Terdapat pula naskah kuno yang ditulis di lembaran tembaga dan

kertas daluwang yang isinya masih dalam penelitian. Namun Situs Gandoang ini belum tercatat resmi dalam sejarah Ciamis. Padahal, lanjutnya keberadaan situs tersebut banyak kaitannya dengan perjalanan sejarah tatar galuh Ciamis.

Desa Wanasigra memiliki satu adat tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tradisi tersebut diberinama Upacara Ritual Merlawu. Tradisi turun temurun tersebut dilakukan salah satunya sebagai bentuk penghargaan serta menghormati jasa pendiri Desa Wanasigra yakni Syeh Padamatang. Ulama yang merupakan utusan Sunan Gunung Djati dari Cirebon, berhasil membuka hutan belukar menjadi Wanasigra.

Upacara merlawu ini dilakukan pada Pada hari Jum'at ke empat bulan Mulud. Seperti halnya ritus tradisi lainnya, Merlawu juga digelar sederhana, namun syarat makna tersirat. Beberapa larangan juga tetap dipegang teguh ketika memasuki Situs Gandoang.

Misalnya ketika memasuki kompleks pemakaman Syeh Padamatang, pengunjung dilarang mengenakan alas kaki. Demikian pula tidak boleh meludah maupun bicara sembarangan. Rangkaian tradisi ini dimulai dengan ritual siraman, yakni pencucian berbagai benda pusaka peninggalan Galuh Wanasigra seperti keris, dilanjutkan dengan

dibukanya naskah kuno Gandoang yang tertulis di atas kertas daluang dan prasasti tembaga, serta bersantap bersama dengan aneka suguhan makanan khas seperti kerupuk menak, gulampo, ikan balar, dan sebagainya.

Puncak acara dilaksanakan pada keesokan harinya dilakukan di Kabuyutan Gandoang yang berada di tepi Sungai Citanduy, Blok Gandoang, Dusun Cipeucang, Desa Wanasigra. Jarak antara Kabuyutan Gandoang dan permukiman warga sekitar satu kilometer. Puncak ritual merlawu di kabuyutan diawali dengan mengganti pagar bambu yang mengelilingi makam Eyang Padamatang, dilanjutkan dengan tawasulan dan doa bersama serta diakhiri dengan acara hajat tumpeng yaitu makan bersama seluruh masyarakat yang hadir.

3. Perlakuan Masyarakat Lokal Terhadap Naskah Kuno

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat lokal hal ini masyarakat sekitar desa Wanasigra dalam melakukan pengolahan naskah kuno masih sangat sederhana. Kegiatan pemeliharaan naskah kuno hanya dilakukan oleh pak Lili sebagai pemilik naskah. Pemahaman masyarakat terhadap arti penting naskah kuno bagi kelangsungan warisan budaya masih ren-

dah. Selain itu pemerintah yang seharusnya menaungi kelestarian naskah ini dinilai kurang responsif. Akibatnya pemahaman masyarakat yang masih rendah dan pemerintah yang kurang tanggapakan semakin memperburuk kondisi naskah kuno tersebut.

Kegiatan yang umum dan rutin dilakukan dalam rangka pengelolan dan pemeliharaan naskah kuno tersebut, antara lain:

Penyimpanan Naskah. Pada mulanya naskah ini disimpan pada besek bambu besar yang memiliki tutup dan didalamnya terdapat sekat pembatas sehingga besek ini dimanfaatkan untuk penyimpanan dua naskah sekaligus yaitu untuk naskah daluang dan naskah tembaga. Kemudian besek ini disimpan di dapur dan dikaitkan pada penggarangan kayu yang ada diatas hawu. Besek besar ini berukuran panjang 9 cm, lebar 6 cm dan tinggi 6cm. Namun dengan seiring nya waktu besek tempat penyimpanan naskah ini telah rusak, pengaitnya sudah putus sehingga tidak lagi dipergunakan, karena besek disimpan diatas penggarangn kayu bakar diatas tungku besek ini berubah warna menjadi hitam. Dan penyimpanan yang demikian dirasa tidak efektif karena pada saat naskah disimpan diatas tungku hawu bisa ada kemungkinan

naskah terbakar, selain itu penyimpanan naskah diatas tungku hawu dirasa tidak tepat karena suhu bisa berubah ekstrim, suhu diatas tungku hawu bisa menjadi sangat panas bila sedang menyala dan bisa menjadi dingin saat tungku tidak digunakan, dengan demikian dengan perubahan suhu yang berubah setiap saat maka kerusakan dapat diperkecil kecenderungannya. Selanjutnya penyimpanan naskah disimpan kedalam peti kaca yang dibuat atas dasar inisiatif pak Lili, pak Nono dan Pak yudi. Namun sayangnya penyimpanan naskah pada peti kaca ini dirasa kurang tepat, sebab penyimpanan naskah disatukan dengan beberapa pusaka yang berupa keris, tumbak karawelwng luk 9, pisau pangot, prasasti tembaga yang semuanya berbahan logam sehingga dikhawatirkan bahan logam ini menguai dan menyebabkan tingkat keasaman pada naskah jadi meningkat sehingga naskah cepat rusak.

Pemeliharaan Naskah. Pemeliharaan naskah yang dilakukan yaitu dengan cara dirawat secara tradisional, yaitu dengan cara di deang atau diasapi di atas kemeyan pada saat upacara merlawu. Cara ini merupakan cara yang diwariskan secara turun temurun dengan tujuan menjaga kelembapan naskah supaya tidak cepat lapuk dan dimakan ngengat. Pengasapan ini dilakukan se-

tahun sekali yang dilakukan sehari sebelum acara puncak merlawu bersamaan dengan acara ngumbah pusaka, acar pengasapan ini di lakukan dirumah pak Lili sebagai pemilik sekaligus kuncen kabuyutan Gandoang yang disaksikan oleh seluruh warga masyarakat desa Wanasingra. Selain itu naskah juga diperlihatkan kepada masyarakat yang datang supaya mereka percaya warisan nenek moyangnya masih ada, warga hanya bisa melihatnya saja tanpa memegangnya. Naskah ini juga pernah melakukan perbaikan yang dilakukan Yayasan Ali Sastrawijaya Bandung pada tahun 1995 berupa perbaikan cover naskah dan pemberian nomor halaman serta kajian teks namun tidak secara tuntas.

Pengamanan Naskah. Pengamanan naskah hanya dalam bentuk penyimpanan dalam peti kaca. Dan membuat aturan dalam penggunaan naskah. Aturan tersebut ialah bagi peneliti yang mau mengetahui naskah harus membawa surat izin dari dinas kebudayaan Ciamis, kemudian naskah hanya diizinkan untuk dilihat dibaca ditempat tanpa memegang langsung, jikalau penelitian tersebut mengharuskan untuk memegang naskah maka peneliti diharuskan menggunakan sarung tangan.

C. SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini

antara lain:

Status dan kondisi naskah kuno di Kabupaten Ciamis masih memprihatinkan karena pemahaman masyarakat terhadap arti penting naskah kuno bagi kelangsungan warisan budaya masih rendah. Sejauh ini naskah kuno yang berhasil dikumpulkan dan di data berjumlah 15 naskah namun hanya 3 naskah yang baru memiliki deskripsi isi secara jelas, Maka dari itu naskah kuno yang merupakan salah satu bentuk warisan budaya, perlu ditindak lebih lanjut agar tidak terjadi kemusnahan warisan budaya. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga agar naskah kuno tetap dilestarikan yakni melalui kegiatan dokumentasi.

1. Saran

Melihat kondisi di lapangan bahwa masyarakat masih belum memahami pentingnya naskah kuno sebagai bentuk warisan budaya, maka penulis menyarankan untuk membuat kegiatan dokumentasi yakni pemetaan, pengumpulan dan pengolahan naskah kuno yang tersebar di Indonesia sehingga isi dari naskah kuno tersebut tetap dapat terpelihara dengan baik dan tersampaikan pada masyarakat secara efektif.

D. DAFTAR PUSTAKA

—, *Pesrpektif Komunikasi, Pendidikan dan Perb.* t.thn.

Balai pelestarian Cagar Budaya.

- (2010). *Undang-undang Republik Indonesia no11 tahun 2010 tentang cagar budaya*. Serang.
- Basuki, Sulistyono. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Disdikbud Ciamis, (2014). *Kabupaten Ciamis dalam Sudut Pandang Sejarah dan Nilai Budaya*. Ciamis.
- Sedana, I Nyoman, dkk. (2013). Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Klungkung Bali. *Jurnal Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 1(1), 91. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9616/4325>.
- Suryani, Elis NS. (2012) *Filologi*. Bogor: Galia Indonesia.
- Purwono. (2010). *Dokumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti Barororoh Baried, dkk. (1977). *Kamus Istilah Filologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM*.
- Suharasaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Rafika Aditama.
- “WIPO.” *Theory Documentation*. t.thn. <http://www.wipo.int/portal/en/index.html> (diakses 04 29, 2016).
- Yusuf, Pawit M. *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.